

Kinerja dan Langkah Strategis Pengembangan Perbankan Syariah Di Indonesia

¹Gustani Fauzi

¹Prodi Keuangan & Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan kinerja perbankan syariah di Indonesia, serta membandingkannya dengan kinerja perbankan konvensional. Perbandingan dengan perbankan konvensional adalah suatu keniscayaan sebagai upaya cerminan sudah sejauh manakah kinerja perbankan syariah saat ini, agar menjadi dorongan yang positif untuk perbankan syariah. Pada tulisan ini, kinerja perbankan syariah dibatasi hanya pada kinerja keuangan semata yang ditunjukkan oleh nilai rasio keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional yang mencakup kinerja intermediasi, kinerja pengelolaan aset, kinerja efisiensi, kinerja profitabilitas, dan kinerja permodalan. Selain itu, tulisan ini juga membahas langkah strategis pengembangan perbankan syariah di Indonesia.

Kata Kunci : perbankan syariah, perbankan konvensional, langkah strategis.

I. Pendahuluan

Kiprah perbankan syariah di Indonesia sudah memasuki dekade ketiga, artinya dua dekade telah terlewati. Sejak hadir pada tahun 1992, perbankan syariah terus menunjukkan geliat pertumbuhan yang bervariasi di setiap tahunnya menyesuaikan dengan kondisi perekonomian serta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Hingga akhir tahun 2015, perbankan syariah masih menunjukkan pertumbuhan yang baik, walau tidak sebaik tahun-tahun sebelumnya. Di periode 2009 – 2013, pertumbuhan perbankan syariah selalu berada diatas pertumbuhan perbankan konvensional yakni berada dikisaran 20%-40%. Namun dua tahun terakhir ini, pertumbuhan perbankan syariah mulai menurun, bahkan dengan penurunan yang cukup drastis yaitu hanya tumbuh dikisaran 10%-20%. Walau faktor kondisi perekonomian nasional maupun global yang jadi alasan perlambatan tersebut, tetap saja ini harus menjadi bahan perhatian yang serius.

Dikancah internasional, posisi keuangan syariah Indonesia berada di urutan ke – 9 dari 20 negara dengan aset terbesar di dunia yang dirilis oleh ICD Thomson Reuters, Islamic Finance Development Indicators 2014. Keuangan syariah Indonesia diperkirakan sebesar 35 miliar USD, indonesia masih tertinggal jauh dari negara tetangga Malaysia sebagai negara dengan aset terbesar di dunia sebesar 423 miliar USD.

Potensi besar Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia dan sumber daya alam yang berlimpah merupakan prospek bagus Indonesia kedepannya. Indonesia diprediksi akan menjadi pemain utama disektor keuangan syariah. Qatar, Indonesia, Saudi Arabia, Malaysia, UEA, & Turki (QISMUT)... “*will be the driving factors behind the next big wave in Islamic finance in the world...*” (Ernst & Young, World Islamic Banking Competitiveness Report: 2013-2014). Selain itu Indonesia bersama Arab Saudi, Malaysia, dan Bahrain dianggap saat ini berada pada posisi *to offer lesson* kepada negara lain di dunia untuk pengembangan keuangan syariah (Global Islamic Finance, UK 2013).

Hal ini bukan merupakan ‘impian yang mustahil’ karena potensi Indonesia untuk menjadi *global player* keuangan syariah sangat besar, diantaranya: (i) jumlah penduduk muslim yang besar menjadi potensi nasabah industri keuangan syariah; (ii) prospek ekonomi yang cerah, tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi (kisaran 6,0% - 6,5%) yang ditopang oleh fundamental ekonomi yang solid; (iii) peningkatan sovereign credit rating Indonesia menjadi investment grade yang akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di sektor keuangan domestik, termasuk industri keuangan syariah; dan (iv) memiliki sumber daya alam yang melimpah yang dapat dijadikan sebagai underlying transaksi industri keuangan syariah. (alamsyah, 2012)

Keuangan syariah Indonesia bukan tanpa prestasi dikancah Internasional. IFN Awards 2014 di Kuala Lumpur, Malaysia menggelar ajang penghargaan terhadap keuangan syariah di dunia. Indonesia menyabet tiga gelar bergengsi : OJK sebagai *The Best Regulator in Promoting Islamic Finance 2014* ; Kementerian Keuangan RI sebagai *Deals of the Year 2014* melalui produk sukuk, dan Bank Muamalat Indonesia sebagai *The Best Islamic Retail Bank 2014*. (www.republika.co.id)

Untuk menjadi pemain *global player* keuangan syariah yang diimpikan haruslah didukung oleh kinerja mumpuni. Keuangan syariah Indonesia harus mampu menunjukkan kinerja yang baik, agar masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang baik pula. Kinerja yang dimaksud mencakup seluruh aspek kinerja baik keuangan maupun non keuangan. Selain itu, keuangan syariah juga harus memiliki langkah strategis pengembangan, agar memiliki tahapan yang jelas ke depan. Tulisan ini mencoba untuk melihat kinerja perbankan syariah di Indonesia serta langkah strategis dalam pengembangannya.

II. Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia

Kinerja perbankan syariah dapat diukur dari kinerja keuangan. Kinerja keuangan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari penilaian kesehatan perbankan di Indonesia. Untuk menunjang pertumbuhan yang berkelanjutan, perbankan syariah harus menunjukkan kinerja yang positif dari tahun ke tahun, sebab kinerja yang buruk akan berimbas pada pertumbuhan ke depan.

Berikut ini ditampilkan tabel perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional yang dilihat dari aspek rasio keuangan.

Tabel Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional

Tahun	FDR	LDR	NPF	NPL	ROA BS	ROA BK	BOPO BS	BOPO BK	CAR BS	CAR BK
2005	97.75%	59.66%	2.82%	7.56%	1.35%	2.55%	78.91%	89.50%	12.41%	19.30%
2006	98.90%	61.56%	4.75%	6.07%	1.55%	2.64%	76.77%	86.98%	13.73%	21.27%
2007	99.76%	66.32%	4.05%	4.07%	2.07%	2.78%	76.54%	84.05%	10.67%	19.30%
2008	103.65%	74.58%	3.95%	3.20%	1.42%	2.33%	81.75%	88.59%	12.81%	16.76%
2009	89.70%	72.88%	4.01%	3.31%	1.48%	2.60%	84.39%	86.14%	10.77%	17.42%
2010	89.67%	75.21%	3.02%	2.56%	1.67%	2.86%	80.54%	86.63%	16.25%	17.18%
2011	88.94%	78.77%	2.52%	2.17%	1.79%	3.03%	78.41%	85.42%	16.63%	16.05%
2012	100.00%	83.58%	2.22%	1.87%	2.14%	3.11%	74.97%	74.10%	14.13%	17.43%
2013	100.00%	89.70%	2.62%	1.77%	2.00%	3.08%	78.21%	74.08%	14.42%	18.13%
2014	97.84%	89.42%	3.75%		1.20%	2.85%	88.59%	76.29%	15.74%	19.57%
2015	96.46%	92.11%	3.94%		1.15%	2.30%	90.21%	81.49%	15.02%	21.39%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah dan Statistik Perbankan Indonesia, OJK.

Kinerja Fungsi Intermediasi Keuangan

Fungsi utama lembaga perbankan adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan di masyarakat. Dilihat dari kinerja fungsi intermediasi keuangan yang ditunjukkan dari nilai Financial to Deposit Rasio (FDR) menunjukkan bahwa kinerja fungsi intermediasi perbankan syariah sangat baik yaitu dengan nilai FDR 88 % - 100%. Kinerja ini jauh lebih baik dari perbankan konvensional, dimana Loan to deposit Ratio (LDR) perbankan konvensional hanya berkisar diangka 61%-92%. Hal ini menunjukkan bahwa dana yang dihimpun di perbankan syariah selalu disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, sehingga fungsi intermediasi keuangan benar-benar diaplikasikan oleh perbankan syariah. Secara konsep syariah, bisa dikatakan dengan kondisi ini menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki tingkat kemashlahatan yang baik.

Kinerja Pengelolaan Kualitas Aset Produktif

Pengelolaan kualitas aset menjadi titik krusial pada lembaga perbankan, terutama aset produktif. Kualitas aset produktif sangat menentukan kinerja perbankan secara keseluruhan. Kualitas aset perbankan dapat ditunjukkan dengan rasio pembiayaan macet terhadap total pembiayaan atau yang biasa disebut Non Performing Financing (NPF) atau Non Performing Loan (NPL) pada perbankan konvensional.

NPF perbankan syariah masih tergolong stabil yaitu masih dibawah angka 5%. Sampai tahun 2007, NPF perbankan syariah selalu berada dibawah NPL perbankan konvensional. Namun sejak tahun 2007 sampai tahun 2015 NPF perbankan syariah cenderung mengalami kenaikan, sedang berbanding terbalik dengan NPL perbankan konvensional yang terus mengalami penurunan. Sejak dari tahun 2008 – 2015 NPF perbankan syariah selalu berada diatas NPL perbankan konvensional.

Tahun 2014-2015, memang bisa dikatakan tahun yang suram bagi perbankan nasional, baik perbankan syariah maupun perbankan konvensional. Rasio pembiayaan macet cenderung naik, yang merupakan dampak dari perlambatan perekonomian secara nasional maupun global. Namun kondisi NPF perbankan syariah perlu menjadi perhatian serius, mengingat tingkat NPF yang sangat tinggi. NPF yang tinggi memiliki efek domino terhadap banyak aspek, mulai dari laba yang tergerus sampai tertahannya jumlah lending.

Kinerja Efisiensi

Perusahaan yang efisien adalah perusahaan yang mampu menekan biaya-biaya yang dikeluarkan. Di periode 2005 sampai 2011, tingkat efisiensi perbankan syariah cukup baik bila dibanding dengan perbankan konvensional. Rasio BOPO perbankan syariah berada dikisaran 70% - 80%, sedang perbankan konvensional berada diatas 80%. Namun diperiode 2012 sampai 2015 BOPO perbankan syariah mengalami kenaikan yang cukup tinggi dan puncaknya pada tahun 2015 dengan nilai BOPO sebesar 90%.

Tingginya nilai BOPO menunjukkan kurang efisiennya perbankan syariah dalam mengelola biaya terhadap pendapatan yang diperoleh. Tidak efisien dalam mengelola biaya akan menggerus laba yang diperoleh. Tingginya nilai BOPO bank syariah merupakan efek dari tingginya pembiayaan macet, sehingga meningkatkan biaya dan menggerus laba.

Kinerja Permodalan

Kondisi permodalan perbankan syariah masih terhitung sangat terbatas. Keterbatasan permodalan yang menjadi faktor rendahnya ekspansi aset perbankan syariah. Dari 12 BUS, terhitung hanya 1 BUS yang masuk kategori BUKU 3 dengan modal inti lebih dari 5 triliun, sedang sisanya 6 BUS masuk BUKU 2 dan 5 BUS masuk BUKU 1. Selain itu, agregat CAR perbankan syariah tahun 2015 hanya 15,02% atau lebih rendah dari CAR perbankan syariah.

Dampak dari minimnya permodalan adalah kurang luasnya bank syariah dalam membuka kantor cabang, mengembangkan infratraktur, dan mengembangkan segmen layanan yang memiliki karakteristik risiko lebih bervariasi, termasuk sejumlah layanan bank yang hanya dapat dilakukan oleh bank kategori BUKU 3 dan 4 seperti kustodian, *digital money*, dan *trustee*. Keterbatasan dalam pengembangan usaha tersebut mengakibatkan perbankan syariah kesulitan dalam meningkatkan tingkat efisiensi operasionalnya.

III. Langkah Strategis Pengembangan Perbankan Syariah

Melihat perjalanan perbankan syariah yang sudah lebih dari dua dekade dengan segala capaian yang telah diraih, diperlukan upaya lebih lagi untuk dapat bersaing dengan negara lain. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pelaku dan termasuk regulator untuk meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah menembus target market share 5%.

Dalam roadmap perbankan syariah 2015-2019 yang diluncurkan oleh OJK disebutkan beberapa strategi pengembangan perbankan syariah kedepan :

1. Memperkuat sinergi kebijakan antara otoritas, pemerintah, dan stakeholder lainnya. Arah kebijakan ini dijabarkan dalam bentuk lima program kerja prioritas sebagai berikut:
 - a. Mendorong pembentukan Komite Nasional Pengembangan Keuangan Syariah RI.
 - b. Peningkatan kerja sama antara regulator dengan perguruan tinggi / lembaga riset domestik maupun internasional dalam rangka sinergi kebijakan perbankan syariah termasuk dalam rangka perumusan dan operasional fatwa.
 - c. Implementasi forum kerja sama dengan lembaga negara / pemerintah dalam rangka penyusunan referensi hukum dan peraturan perundangan yang lebih mengakomodasi prinsip syariah.
 - d. Mendorong pembentukan pusat riset dan pengembangan perbankan dan keuangan syariah.
 - e. Menginisiasi dan mengembangkan sharia investment bank, terutama dalam rangka pembiayaan proyek-proyek pemerintah.
2. Memperkuat permodalan dan skala usaha serta memperbaiki efisiensi. Dalam rangka pelaksanaan arah kebijakan ini, terdapat enam program kerja prioritas sebagai berikut:
 - a. Optimalisasi peran dan peningkatan komitmen BUK untuk mengembangkan layanan perbankan syariah hingga mencapai share minimal di atas 10% aset BUK induk.
 - b. Kebijakan dan penerapan business process leveraging.
 - c. Penyusunan roadmap spin off Unit Usaha Syariah.

- d. Mendorong pembentukan bank BUMN / BUMD syariah untuk mencapai pertumbuhan pangsa pasar yang ditargetkan.
 - e. Mendorong tambahan setoran modal oleh pemilik, Initial Public Offering (IPO) serta mengundang strategic partner / investor berkapasitas besar.
3. Memperbaiki struktur dana untuk mendukung perluasan segmen pembiayaan. Arah kebijakan yang dapat ditempuh meliputi enam program kerja prioritas sebagai berikut:
 - a. Optimalisasi pengelolaan dana haji melalui perbankan syariah
 - b. Rekomendasi dan fasilitasi adopsi model pembiayaan mikro perbankan syariah sesuai kebutuhan pemerintah dan sektor ekonomi prioritas.
 - c. Optimalisasi pengelolaan dana wakaf, zakat, infaq dan shadaqah sekaligus peningkatan integrasi fungsi sosial dalam kegiatan usaha bank syariah
 - d. Mendorong keterlibatan bank syariah dalam pengelolaan dana pemerintah pusat/daerah dan dana BUMN/BUMD
 - e. Mendorong penempatan dana hasil emisi sukuk pada bank syariah.
 - f. Perumusan kerangka insentif perluasan pembiayaan produktif sektor corporate & long term (infrastructure)
 4. Memperbaiki kualitas layanan dan keberagaman produk. Dalam rangka mendukung pengembangan keberagaman produk dan kualitas layanan perbankan syariah melalui:
 - a. Peningkatan peran WGPS (Working Group Perbankan Syariah) dalam pengembangan produk perbankan syariah.
 - b. Pengembangan instrumen pendanaan / investasi alternatif berbasis bagi hasil dan produk pengelolaan investasi sesuai life cycle nasabah.
 - c. Pengembangan instrumen likuiditas syariah dan manajemen risiko (termasuk instrumen hedging)
 - d. Penyempurnaan ketentuan produk dan aktivitas baru
 - e. Peluncuran produk tabungan syariah untuk pelajar
 - f. Pengembangan dan penyempurnaan standar produk (termasuk dokumentasi) bank syariah sesuai karakteristik usaha
 - g. Kegiatan peningkatan service excellence dan kustomisasi produk sesuai perkembangan preferensi konsumen.
 5. Memperbaiki kuantitas dan kualitas SDM & TI serta infrastuktur lainnya. Untuk mendukung arah kebijakan ini melalui tujuh program kerja prioritas sebagai berikut:
 - a. Pembentukan program kerja sama pembiayaan dan pemasaran produk / jasa bank berbasis TI antara BPR / S, BUK, dan BUS.
 - b. Pengembangan standar kurikulum perbankan syariah di perguruan tinggi
 - c. Pemetaan kompetensi dan kajian standar kompetensi bankir syariah serta review kebijakan alokasi anggaran pengembangan SDM bank.
 - d. Pengembangan program sertifikasi profesi maupun program pengembangan SDM lainnya bagi perbankan syariah bekerjasama dengan lembaga pendidikan menengah dan tinggi atau konsultan perbankan.
 - e. Program Technical Assistance (TA) kepada bankir syariah untuk aktivitas /sektor bernilai tambah tinggi /prioritas/strategis

- f. Evaluasi kebijakan /ketentuan terkait penggunaan fasilitas TI secara bersama (sharing IT) antara induk dan anak perusahaan
- g. Kebijakan dalam rangka pengembangan inter-operability

IV. Kesimpulan

Dilihat dari rasio keuangan, kinerja keuangan perbankan syariah dalam beberapa tahun terakhir masih tergolong cukup baik, namun dalam dua tahun terakhir menunjukkan penurunan. Efek kondisi perekonomian nasional dan global disinyalir menjadi faktor perlambatan disejumlah sektor termasuk perbankan syariah. Bahkan jika dibandingkan dengan kinerja perbankan konvensional, kinerja perbankan syariah masih dibawah.

Dari lima aspek penilaian, perbankan syariah unggul di satu aspek yaitu dari kinerja intermediasi. Sedang aspek kinerja pengelolaan aset, kinerja efisiensi, kinerja produktifitas, dan kinerja permodalan perbankan syariah masih dibawah kinerja perbankan konvensional. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi perbankan syariah untuk bisa bersaing dengan perbankan konvensional dan menjadi pemain yang diperhitungkan di perbankan nasional.

OJK selaku regulator yang membawahi perbankan telah merencanakan beberapa program strategis dalam pengembangan perbankan syariah ke depan. Targetnya adalah perbankan syariah Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara lain. Dalam roadmap perbankan syariah 2015-2019 dipaparkan 7 program strategis dalam pengembangan perbankan syariah.

Dan pada akhirnya adalah dukungan dari semua pihak terhadap perbankan syariah agar mampu menjadi *mashlahah* bagi banyak pihak, karena perbankan syariah lahir dari motif ke-*mashlah*-atan bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

Alamsyah. H (2012), *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015*. Disampaikan dalam Ceramah Ilmiah Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), Milad ke - 8 IAEI, 13 April 2012

Kurnia, N, dkk (2015), *Islamic Finance Outlook 2015*, Jakarta: Karim Consulting Indonesia

Otoritas Jasa Keuangan (2016), *Statistik Perbankan Indonesia, Vol:14 No. 1, Desember 2015*, Jakarta: Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan

Otoritas Jasa Keuangan (2016), *Statistik Perbankan Syariah, Desember 2015*, Jakarta: Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan

Otoritas Jasa Keuangan (2015), *Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2016*, Jakarta: Departemen Perbankan Syariah

Indonesia Sabet Tiga Penghargaan Keuangan Syariah, diakses 01 April 2016 di <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/15/03/12/nl3s81-indonesia-sabet-tiga-penghargaan-keuangan-syariah>